

Karakteristik Pekerja Kristen

Rudi Sudiyanto^{1*)}, Roy Pieter², Yehezkiel Kiuk³

^{1,2,3}Sekolah Tinggi Teologi Kingdom Bali

^{*)}Korespodensi : vdim_efata@yahoo.com

Abstract

Christian worker is a profession that is not limited to those who are called pastors, but anyone who does something and is engaged in Christian service, whether in churches, schools, Christian foundations, or mission fields can be categorized as a Christian worker. . In order to prepare a Christian worker or prospective Christian worker to face the challenges of ministry, recognizing some of the problems that often occur will be very helpful in finding the solutions needed when directly involved in the ministry. The purpose of this study is to determine the characteristics of Christian workers in fulfilling the main requirements as Christian workers, including in terms of fulfilling the criteria in (a) spiritually as a Christian worker, (b) character criteria as a Christian worker, (c) domestic criteria as a Christian worker. Christian workers, (d) service criteria as Christian workers. This research method is a literature study method

Keywords: *criteria, christian worker, christian*

Abstrak

Pekerja Kristen merupakan sebuah profesi yang tidak terbatas hanya diperuntukan bagi mereka yang memiliki sebutan sebagai pendeta, tetapi siapapun yang melakukan sesuatu dan bergerak dalam bidang pelayanan Kristen, baik di gereja, sekolah, yayasan Kristen, maupun ladang-ladang misi dapat dikategorikan sebagai seorang pekerja Kristen. Demi untuk mempersiapkan seorang pekerja Kristen atau calon pekerja Kristen dalam menghadapi tantangan pelayanan, mengenali beberapa masalah yang sering terjadi akan sangat membantu dalam menemukan solusi yang dibutuhkan ketika terjun langsung dalam pelayanan. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui karakteristik pekerja Kristen dalam memenuhi syarat-syarat utama sebagai pekerja Kristen, diantaranya dalam hal memenuhi kriteria secara (a) rohani sebagai pekerja Kristen, (b) kriteria karakter sebagai pekerja Kristen, (c) kriteria domestik sebagai pekerja Kristen, (d) kriteria pelayanan sebagai pekerja Kristen, Metode penelitian ini adalah metode studi kepustakaan

Kata Kunci: karakteristik, pekerja kristen, kristen

PENDAHULUAN

Dalam panggilan seseorang di ladang pelayanan di gereja Tuhan, masing-masing pribadi memiliki alasan yang berbeda-beda. Alasan-alasan tersebut antara lain: 1). Ada yang memenuhi panggilan pelayanan karena digerakkan oleh kerinduan yang kuat berdasarkan pengalaman pribadi bersama Tuhan, dan bahkan ada yang

memenuhi panggilan pelayanan disebabkan oleh karena nazar kepada Tuhan, 2). Ada juga yang mengawali pelayanan karena latar belakang keluarga, pendidikan teologis yang pernah di jalani, dan 3). Ada yang mengawali panggilan pelayanan disebabkan oleh kebutuhan profesi yang memang menjadi bidang keahliannya, sebagai contoh: gereja membutuhkan

tenaga-tenaga profesional IT, kreatif, pemain musik, penyanyi dan lain-lain sebagai pendukung di dalam ibadah. Dalam perkembangan selanjutnya, profil seorang pekerja Kristen atau pelayan Tuhan menjadi hal yang menarik untuk diangkat di dalam penulisan ini, terlebih diperkuat oleh tulisan yang dikutip dari pernyataan Ronald W. Leigh yang menjelaskan bahwa tujuan utama dari semua pekerja ini adalah sama. Begitu pula dalam prinsip-prinsip dasar yang diterapkan pada pekerjaan mereka. Kegiatan sehari-hari dan sarana-sarana khusus yang dipergunakan mungkin berbeda, tetapi perbedaan-perbedaan relatif hanya pada yang tampak dari luar, sedangkan intisari masing-masing pelayanan itu tetap sama. Salah satu pertimbangan pada pusat setiap jenis pelayanan adalah mutu orang yang melakukan pelayanan itu. Sifat dan sikapnya terhadap orang lain, lebih daripada bakat-bakat atau pendidikan formalnya, yang akan menentukan efektifitas pelayanannya.¹

Seiring dengan pernyataan Ronald W. Leigh, mengenai tujuan dan prinsip yang menjadi pegangan masing-masing pekerja Kristen dapat saja

mengalami perbedaan dalam hal cara dan sarana yang disebabkan karena keberadaan latar belakang panggilan yang berbeda, namun yang menjadi catatan penting, bahwa pada intinya mereka terlibat dalam melakukan tindakan pelayanan kepada orang lain. Walaupun mengenai hasil akan selalu bergantung sepenuhnya kepada dasar pelayanan dan orientasi yang dimiliki oleh setiap orang ketika masuk dalam panggilan pelayanan, namun justru dengan keadaan seperti di atas pelayanan akan memiliki warna yang semakin kaya di dalam proses perjalanannya, sebab semuanya menjadi saling melengkapi baik dalam kelebihan maupun kekurangannya.

Dalam kaitannya dengan persoalan-persoalan klasik yang terdapat dalam proses perjalanan pelayanan, maka etika dan nilai-nilai dasar dalam pelayanan menjadi topik yang harus dipahami oleh setiap pekerja Kristen atau calon pekerja kristen. dalam melaksanakan tugas dan tanggungjawabnya sebagai seorang pelayan Tuhan dan sesama. Sehingga dikemudian hari tidak menjadi penghambat dalam proses perjalanan

¹ Ronald W. Leigh. *melayani dengan efektif* (Jakarta: PT BPK Gunung mulia.1988, 25

pelayanan. Berangkat dari pemaparan di atas, tujuan dari penelitian ini adalah menggambarkan karakteristik seorang pekerja Kristen

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan. Tahapan penelitian dilaksanakan dengan menghimpun sumber kepustakaan, baik primer maupun sekunder. Penelitian ini melakukan klasifikasi data berdasarkan formula penelitian. Pada tahap lanjut dilakukan pengolahan data dan atau pengutipan referensi untuk ditampilkan sebagai temuan penelitian, diabstraksikan untuk mendapatkan informasi yang utuh, dan diinterpretasi hingga menghasilkan pengetahuan untuk penarikan kesimpulan.² Dalam penelitian ini sumber data ilmiah disesuaikan dengan topik pembahasan. Pertama-tama perlu pembahasan tentang pengertian pekerja kristen. Lalu pemaparan tentang kriteria seorang pekerja kristen

PEMBAHASAN

Pengertian Pekerja Kristen

Brandt mengatakan bahwa ketika seseorang menerima Yesus Kristus

sebagai Tuhan dan Juru Selamat, maka secara tidak langsung juga akan menjadi bagian dari gereja-Nya, yaitu orang-orang yang telah dipanggil untuk menjadi milik Tuhan dan menerima tanggungjawab serta kewajiban seperti tertulis didalam Markus 16:15 sebagai berita kehidupan, keselamatan oleh iman kepada Putra Allah dan melayani orang lain sesuai dengan rencana karunia Allah kepada setiap individu yang Tuhan sudah tetapkan sesuai dengan panggilannya sebagai seorang pekerja Kristen.³

Sependapat dengan hal itu, ditinjau dari tulisan Ronald W. Leigh bahwa seorang pekerja Kristen mengacu kepada orang Kristen dalam berbagai bidang profesi seperti: seorang pendeta, penginjil, misionaris, guru, pekerja-pekerja dikalangan anak muda, anak-anak, administrator, pemimpin musik gereja, dosen-dosen seminari, dan siapapun yang terlibat di dalam pelayanan kristiani.⁴

Dengan demikian didapatkan dari beberapa pendapat di atas memberikan pengertian bahwa pekerja Kristen adalah seorang yang dipanggil

² Darmalaksana, Wahyudin. "Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka dan Studi Lapangan." *Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung* (2020)

³ Marian Brant, *Pekerja-Pekerja Kristen* (Malang: Gandum Mas.1982), 5

⁴ Ronald W. Leigh. *Melayani Dengan Efektif* (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia.1988), 25

untuk menjadi milik Tuhan, dan melayani orang lain sesuai dengan panggilan Allah

Kriteria Pekerja Kristen

Menurut Ronald W. Leigh, syarat utama yang harus dipenuhi oleh para pekerja Kristen adalah: Pertama, ia harus benar-benar orang Kristen yang bertumbuh secara rohani. Kedua, harus menguasai ajaran-ajaran Alkitab dengan baik atau dengan kata lain memiliki pemahaman yang cukup mengenai pengenalan akan perjanjian lama dan perjanjian baru dan Ketiga, ia harus memiliki kemampuan untuk hidup sesuai dengan apa yang di ketahuinya dan konsisten di dalam memberikan teladan kepada orang lain di dalam kehidupan Kristen yang muncul dari penerapan akan ajaran-ajaran Alkitab di dalam kuasa Roh Kudus. Dengan demikian seorang pekerja Kristen haruslah seorang yang memiliki kriteria-kriteria yang dapat dipertanggungjawabkan khususnya dalam hal sifat, sikap, dan empati yang harus dimiliki sehingga mampu memahami, dan berani bersikap sebagai seorang hamba bagi orang lain yang senantiasa mencari cara untuk melayani

bukan untuk dilayani.⁵

Hal yang sama juga disampaikan oleh Conner yang memberikan penekanan terhadap hal-hal yang lebih spesifik mengenai standar kualifikasi yang harus dimiliki oleh seorang penatua atau diaken sebagai persyaratan di dalam memegang jabatan fungsional di dalam pelayanan yang dalam hal ini penulis bermaksud mengadopsi nilai-nilai yang ada, yaitu: kriteria rohani, karakter, domestik dan pelayanan sebagai acuan dan kriteria yang ideal menurut Alkitab sebagai seorang pekerja kristen di dalam memenuhi panggilan pelayanannya.⁶

Secara lebih mendalam mengenai apa yang ditekankan oleh Conner dalam menjelaskan mengenai hal-hal yang menyangkut kriteria, kualifikasi, atau persyaratan sebagai seorang penatua, diaken yang dalam hal ini menjadi acuan kualifikasi seorang pekerja Kristen, maka didapatkan pembagian-pembagian atau sub-sub sebagai tambahan dari apa yang disampaikan oleh Ronald W. Leigh, bahwa seorang pekerja Kristen harus memenuhi standar kualifikasi sebagai persyaratan di dalam memenuhi panggilan pelayanan yang dapat dilihat

⁵ Ibid, 27

⁶ Kevin J.Conner. *Jemaat Dalam Perjanjian Baru*. Trjmh:Erna M.K. Lentik (Malang: Gandum Mas.2014),246

penjelasannya sebagai berikut:

a. Seorang pekerja Kristen harus memenuhi kriteria secara rohani yaitu:

1) Lahir Baru

Conner mencoba menjelaskan kriteria seorang penatua atau diaken yang harus mengalami pembaharuan di dalam kehidupan secara rohani dengan berpijak dari catatan Alkitab yang tertulis di dalam Yohanes 3:1-5 bahwa seseorang harus dilahirkan kembali untuk dapat melihat kerajaan Allah dan hidup di dalam perkara-perkara rohani.⁷

Hal yang sama berasal dari kutipan pernyataan John Wesley guna menegaskan kriteria yang harus dimiliki oleh penatua, diaken atau pekerja Kristen bahwa kelahiran baru merupakan syarat mutlak yang harus dimiliki oleh seorang percaya untuk memperoleh kehidupan kekal di dalam Kristus, atau lebih jelasnya dapat disebut sebagai

momentum permulaan hidup secara rohani didalam Kristus.⁸

Lebih lanjut Conner, dengan menggunakan referensi ayat pendukung di dalam Yohanes 3:1-5, menekankan bahwa seorang penatua, diaken atau pekerja kristen harus mengalami proses kelahiran kembali di dalam arti rohani, yaitu proses dilahirkan kembali di dalam Roh. Dilahirkan dari atas sebagai titik awal untuk mengalami pengampunan dan keselamatan di dalam Kristus Yesus sehingga dapat memenuhi salah satu persyaratan untuk memegang jabatan di dalam pelayanan.⁹

2) Penuh dengan Roh Kudus

Conner menekankan kriteria penuh Roh kudus sebagai salah satu kualifikasi atau syarat sebagai seorang penatua atau diaken, yang dalam hal ini penulis bermaksud mengadopsi nilai-nilai, kriteria rohani, karakter, domestik dan pelayanan sebagai acuan bagi syarat keberadaan Pekerja

⁷ Ibid,249

⁸ Richard M. Daulay, *Mengenal Gereja Methodist Indonesia* (Jakarta:Bpk Gunung Mulia,2004), 20

⁹ Conner. *Jemaat Dalam Perjanjian Baru*, 249

Kristen. Dengan mengutip ayat Alkitab yang di tulis oleh rasul paulus dalam Efesus 5:18 dan Kisah para rasul 2:1-4 ketika rasul Paulus mengajarkan kepada jemaat di Efesus, untuk menghindarkan diri dari keadaan yang dikuasai oleh hawa nafsu duniawi, melainkan hendaklah kehidupan orang Kristen senantiasa dipenuhi dan dikuasai oleh Roh Allah sehingga jemaat mendapatkan kemampuan untuk mengerjakan karunia-karunia Roh Kudus.¹⁰

Di dalam menyikapi hal kepenuhan Roh Kudus dukungan juga diberikan dari tulisan Ronald W. Leigh dalam langkah-langkah pengendalian diri terhadap keinginan-keinginan dosa dan bergantung sepenuhnya dengan keberadaan Roh Kudus, keyakinan terhadap kebenaran Alkitab, dan sistem nilai dan pandangan yang sehat mengenai diri sendiri. Juga di satu pihak sama dengan Kevin J. Conner, Ronald W. Leigh menganggap bahwa sesuatu yang

tertulis di dalam surat Efesus 5:18 sebagai perintah agar semua orang percaya dipenuhi oleh Roh Kudus sebab sifat-sifat manusia yang berdosa cenderung kepada perbuatan jahat dan hanya dengan pertolongan Illahi saja manusia mampu mengatasi kehendak dosa. Walaupun bukan berarti ketika Roh kudus hadir di dalam kehidupan seseorang lantas secara otomatis akan membuat cara pandangnya menjadi baik, karena manusia masih memiliki kehendak bebas. Roh Kudus tidak mengendalikan emosi kita, tetapi memberi kita kuasa untuk melakukan perbuatan baik, dan melakukan kehendak Allah.¹¹

- 3) Memelihara rahasia iman dan memiliki hati nurani yang murni
- Dalam pandangan R. Budiman, yang melihat dari cara pandang kekristenan menyebutkan bahwa hati nurani merupakan tempat keberadaan rahasia iman. Penjelasan singkat diberikan bahwa, ketika seorang pekerja Kristen memiliki hati

¹⁰ Ibid, 250

¹¹ Ronald W. Leigh. *Melayani Dengan Efektif* (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia.1988),

nurani yang murni maka kehidupan etisnya dengan sendiri akan mengalami perubahan sesuai dengan dasar dan nilai yang sudah tertanam di dalam hatinya, dan selanjutnya akan mempengaruhi gaya hidup dan orientasi iman mereka sebagai seseorang pelayan Tuhan ketika terjun di ladang pelayanan. Lebih lanjut dijelaskan bahwa apabila hati nurani seorang pekerja Kristen terganggu, maka imannya juga akan menyeleweng dan pasti akan merusak pelayanan yang sedang dibangun.¹²

Jadi syarat mutlak keberhasilan pelayanan sebagai seorang pekerja Kristen adalah dengan memiliki kombinasi iman dan hati nurani yang murni yang berjalan bersama-sama atau lebih jelasnya dengan memiliki iman yang baik, tidak akan mengalami kesesatan dan akan mempengaruhi hubungan dengan Tuhan dan sesama.¹³

4) Penuh Hikmat

Istilah hikmat diartikan sebagai kebijaksanaan yang dalam bahasa Yunani disebut *σοφία* dibaca “*sof-ee'-ah*” atau Sophia yang memiliki arti kemampuan, kepandaian, dan kehati-hatian yang disertai dengan ketaatan.¹⁴ Hal yang sama disampaikan oleh F. Wilbur Gingrich bahwa hikmat merupakan cermin sebuah kehidupan yang bijaksana yang dimiliki oleh seseorang. Dalam Matius 23:34 menggunakan istilah Yunani “*Sophos*” dalam menekankan arti bijaksana. Dalam ayat ini kebijaksanaan ditulis dalam terjemahan bahasa Inggris menggunakan istilah “*wise men*” yang menekankan kepada seseorang yang memiliki pengertian atau kebijaksanaan dalam segala pekerjaan.¹⁵

Barnes' *Notes on the Bible* menyatakan bahwa kebijaksanaan atau keterampilan,

¹² R. Budiman, *Surat-Surat Pastoral 1+2 Timotius dan Titus* (Jakarta: Gunung Mulia, 2008), 30

¹³ Ibid

¹⁴ Biblework

¹⁵ F. Wilbur Gingrich, *A Greek English Lexicon*, (Chicago and London : The University of Chicago Press, 1979),260

hal ini berkaitan untuk membuat distribusi yang bijaksana dan yang hampir tidak berubah. Kualifikasi diaken lebih lanjut menyatakan dan diilustrasikan dalam 1 Timotius 3 : 8-10. Di tempat ini terlihat bahwa para diaken harus menjadi orang-orang saleh, terkemuka dan karakter yang adil, dan bahwa mereka harus memiliki kebijaksanaan, untuk mengelola urusan terhubung dengan tugas mereka. Kualifikasi ini sangat diperlukan untuk para pekerja yang setia dengan tugas yang dipercayakan kepada petugas gereja.¹⁶

Jadi dapat disimpulkan di sini bahwa hikmat yang berkaitan dengan pengetahuan merupakan pengetahuan bukan saja mengenai iman kepercayaan tetapi juga pengetahuan berkaitan dengan pekerjaan yang dipercayakan kepada para diaken dalam hal ini mengatur dan mengorganisasi kebutuhan-kebutuhan jemaat, baik itu yang bersifat natural (proses belajar),

maupun supranatural (berasal dari Roh Kudus)

5) Penuh Iman

Keselamatan dan kedewasaan iman adalah tujuan dari setiap pelayanan Kristen. Kemampuan untuk menolong orang lain agar diselamatkan dan menolong seseorang untuk bertumbuh ke arah kedewasaan Kristen yang penuh adalah misi utama di dalam pelayanan Kristen.¹⁷

Bob Utley mengatakan bahwa istilah “penuh iman” merupakan istilah yang berasal dari kata perjanjian lama yaitu “*emeth*” yang semula berarti orang yang kakinya dalam posisi stabil. Kata ini digunakan secara metaforis untuk seseorang yang dapat dipercaya, setia, dapat diandalkan, dan loyal. Dalam Perjanjian baru istilah ini digunakan untuk respon orang percaya terhadap janji Allah melalui Kristus. Kami percaya sifatNya yang dapat dipercaya! Kami mengimani kesetiaan-Nya. Stefanus percaya kepada Tuhan

¹⁶ Biblehub.com/Commentaries

¹⁷ Tozer, *Mengenal yang Maha Kudus* (Bandung: Kalam Hidup, 1961), 9

yang dapat dipercaya, sehingga ia dikenal dengan karakter Allah (yaitu penuh iman, kesetiaan).¹⁸

Seorang pekerja Kristen harus memenuhi kualifikasi atau kriteria secara Karakter : Di dalam penjabarannya karakter berasal dari kata Latin “*kharakter*”, “*kharassein*”, dan “*kharax*”, dalam bahasa Inggris “*character*” dan Indonesia “*karakter*”. Dalam bahasa Yunani “*character*” dari kata “*charassein*” yang berarti “membuat tajam, membuat dalam, di pahat.” Karakter digambarkan sebagai suatu seni memahat sehingga akan muncul suatu karya seni yang bagus.¹⁹

Hal yang lebih jelas disampaikan oleh lanjut Leonardo A. Sjiamsuri, melalui penjelasannya bahwa karakter merupakan tabiat, sifat atau watak seseorang dan karakter adalah merupakan kualitas atau nilai yang sesungguhnya dari seorang. Selanjutnya dijelaskan bahwa karakter seseorang akan

terbentuk oleh karena kebiasaan yang dilakukan berulang-ulang. Sedangkan kebiasaan seseorang terbentuk karena tindakan yang dilakukan berulang-ulang. Dengan demikian bisa saja karakter mencondongkan pikiran, keputusan, dan ketetapan seseorang ke arah yang kurang baik, tidak tepat, dan tidak sesuai dengan ketetapan-Nya apabila tidak didasari dengan pemahaman nilai yang benar, dan karakter menentukan tingkat kedewasaan rohani dan proses perjalanan pelayanan.²⁰

6) Tak bercacat

Syarat mutlak sebagai seorang pekerja Kristen, secara khusus bagi mereka yang terlibat di dalam pelayanan baik di mimbar maupun langsung kepada jemaat adalah memiliki integritas yang tidak dapat diragukan lagi. Selain kehidupan yang harus menjadi teladan, seorang pekerja Kristen harus bebas dari noda, skandal, dan tuduhan dalam arti tidak

¹⁸ Bob Utley, *Tafsiran Kisah Para Rasul* (Texas : East Baptist Texas University, 1996)

¹⁹ Mark Rutland, *Karakter itu Penting* (Light Publishing, 2009), 1

²⁰ Leonardo A. Sjiamsuri, *Kharisma Versus Karakter* (Jakarta: Nafiri Gabriel, 2004), 11, 51

diketemukan kesalahan atau layak menerima kecaman.²¹

Hal ini berhubungan dengan perilaku yang sudah terbukti benar, yang tidak bercacat dalam kehidupan pernikahan, rumah tangga, sosial, dan usaha. Seorang pekerja Kristen sebaiknya jangan sampai dituntut telah melakukan kemesuman atau perbuatan yang tidak senonoh, sebaliknya harus mempunyai reputasi yang tidak bercela di hadapan orang yang ada di luar dan di dalam Gereja.

Margaret mengatakan bahwa kemurnian secara seksualitas dipandang dari sudut Alkitabiah merupakan landasan sikap yang harus dimiliki oleh setiap pekerja Kristen atau calon pekerja Kristen.²² Lebih lanjut Joshua Harris mengatakan bahwa kemurnian adalah jalan atau suatu upaya yang gigih dan sungguh-sungguh untuk menegajar kebenaran.²³

Sedangkan Gene Getz, penulis yang juga gembala menuliskan bahwa tidak ada orang yang dapat sepenuhnya menghindari getaran-getaran sensual. Sebab pada abad ke -21 ini begitu banyak media iklan, majalah, dan televisi yang kemungkinan menggunakan sesuatu yang cenderung sensual untuk mencoba menarik perhatian.²⁴

7) Sopan

Conner dan Clarke memiliki penjelasan yang sama dalam menjelaskan arti kata sopan yang sesuai dengan isi kitab 1 Timotius 3:2 yaitu, bahwa seorang penatua atau pekerja Kristen harus memiliki gaya hidup sederhana, tertib, disiplin, cukup baik, dan terhormat.²⁵ Lebih lanjut Frank mengatakan berdasarkan Titus 1:7, orang Kristen yang dewasa memiliki akan sikap yang tidak angkuh. Dalam bahasa Yunani terdapat kata “*authades*” yang

²¹ Conner, *Jemaat Dalam Perjanjian Baru*, 250

²² Margaret Buchanan, *Parenting with Purpose*, terjmh. Lily Cristianto (Jakarta: Metanonia, 2009), 74

²³ Joshua Harris, *I Kissed Dating Goodbye* (Sisters, One Multnomah, 1997), 88

²⁴ Gene Getz, *The Measure of a Man* (Glendale, Calif: G/L Publication, 1974), 30

²⁵ Conner, *Jemaat Dalam Perjanjian Baru*, 251

menggambarkan orang yang dengan angkuhnya menggambarkan orang lain demi kepentingannya sendiri.²⁶

8) Terhormat

Kevin menegaskan bahwa seorang pekerja Kristen harus terhormat Alkitab Penuntun Hidup Berkelimpahan memberikan sinonim bagi kata terhormat adalah mempunyai nama baik (2 Tim 3:1-7). Lebih jauh “nama baik” di sini memiliki implikasi memiliki nama baik di dua kalangan: (a) orang dalam, yaitu anggota gereja (ay.1-6) dan (b) orang luar, yaitu orang yang di luar gereja (ay 7), kemudian disimpulkan bahwa kualitas ini adalah sebuah kualitas mengenai seseorang yang harus memiliki reputasi dari dahulu dan sampai sekarang dari gaya hidup benar yang sesuai dengan Injil Kristus²⁷

9) Memiliki Penguasaan Diri

Di dalam 1 Timotius 3:2, Conner di dalam penjelasannya

mengenai penguasaan diri lebih ditekankan kepada keadaan seorang yang berpikir secara mendalam. waspada, bijaksana, kemampuan menahan nafsu, sangat berhati-hati, berpikir jernih, dan memiliki penguasaan diri dalam hal keuangan dan dalam hal minuman anggur.²⁸

Margaret Buchanan dalam bukunya “*parenting with purpose*” yang bertolak dari Titus 2:5 berpendapat bahwa penulis perjanjian baru menggunakan bermacam-macam kata Yunani salah satunya “*σώφρων*” ditulis dalam bahasa latin “*sophron*” dibaca so'-frone. Yang berarti seseorang yang memiliki pikiran yang sehat, waras, di indera seseorang dan seseorang yang memiliki kemampuan untuk membatasi keinginan dan dorongan serta mengendalikan diri dalam

²⁶ Frank E. Gaebelin, *Expositor's Bible Commentary*, vl. 2(*GrandRapids: Zondervan*), 431

²⁷ Alkitab Penuntun Hidup Berkelimpahan (Malang:Gandum Mas, 1999), 2022

²⁸ Conner, *Jemaat Dalam Perjanjian Baru*, 251

hubungannya dengan hasrat dan nafsu.²⁹

Sedangkan dalam Titus 2:6 terdapat istilah “*sophroneo*” dibaca “*so-fron-eh*” dalam tulisan Yunani “*σωφρονέω*” yang memiliki arti pikiran yang benar dalam diri seseorang sehingga mampu mengontrol diri dan mengekang nafsu. Dapat juga dapat diartikan sebagai cara-cara mengendalikan diri agar dapat mengendalikan hasrat dan nafsu yang memungkinkan kaum beriman untuk menyelaraskan diri dengan pikiran Kristus.³⁰

Mernill F. Unger berpendapat bahwa penguasaan diri mengacu kepada orang yang mampu mengendalikan diri dari dorongan hasrat serta nafsu. Dalam 1 Timotius 3:2 menggunakan istilah “*νηφάλεις*” dalam bahasa latin “*nephaleos*” dibaca *nay-fal'-eh-os* yang artinya pantangan terhadap kemabukan oleh anggur.³¹

b. Seorang pekerja Kristen harus memenuhi kriteria domestik

Di dalam pencarian akar kata dalam kamus bahasa Indonesia, istilah “domestik” diketemukan mengacu pada persoalan-persoalan rumah tangga yang bersifat pribadi secara khusus mengenai hal pengaturan-pengaturan yang terdapat di dalam ruang lingkup kehidupan di dalamnya.³²

Demikian juga Kevin J. Conner mencoba menggunakan arti kata “domestik” untuk menjelaskan pernyataan Alkitab yang terdapat dalam 1 Timotius 3:4-5 yang diharapkan dapat mendukung pandangannya mengenai sikap ideal seorang penatua, diaken atau pekerja kristen di ladang pelayanan.³³

Penjelasan lebih lanjut mengenai kriteria atau kualifikasi domestik, mencakup topik kehidupan pribadi seorang penatua, diaken atau pekerja kristen yang penekanannya mengarah kepada hal-hal yang berhubungan dengan peran seorang suami terhadap

²⁹ Margaret Buchanan, *Parenting with Purpose*, terjmh. Lily Cristianto (Jakarta: Metanonia.2009),10

³⁰ *ibid*

³¹ Mernill F. Unger, *Unger's Bible Dictionary* (Chicago: Moody 1966), 1076

³² <http://kbbi.web.id/domestic>

³³ Conner, *Jemaat Dalam Perjanjian Baru*, 258

kehidupan pribadi di dalam rumah tangga, istri, dan anak.³⁴

- 1) Suami berperan dalam mengatur rumah tangganya³⁵ Keharusan untuk dapat mengatur keluarganya sendiri dengan sangat baik merupakan kriteria yang harus di miliki oleh seorang penatua, diaken, atau pekerja kristen dalam hal mengupayakan keharmonisan di dalam kehidupan rumah tangganya. Dalam hal ini mencakup konsep perhatian, perawatan, pengelolaan anggota keluarga, keuangan, kepemilikan materi dan lain sebagainya.³⁵ Sebab menurut Conner, sebelum seorang penatua, diaken atau pekerja Kristen melakukan tugasnya mengatur urusan rumah tangga jemaat, dia harus mampu melakukannya di dalam rumah tangganya sendiri. Dan lebih lanjut di jelaskan bahwa, memimpin berarti mengarahkan, mengatur, dan member bantuan sebagai

seorang pengawas atau penilik jemaat.³⁶ Selanjutnya Conner juga mengemukakan bahwa seorang penatua, diaken atau pekerja Kristen haruslah seorang suami dari satu istri, bukan seorang yang beristri dua dan bukan seorang yang tidak bermoral dengan cara apapun seperti yang tertulis di dalam 1 Timotius 3:2-3,³⁷³⁸

- 2) Istri berperan di dalam mendukung keberadaan suami Mengenai seorang istri penatua, diaken atau pekerja Kristen, Conner menjelaskan bahwa mereka juga harus memiliki kriteria yang sama dengan suaminya dalam hal sikap dan watak, yaitu seorang istri penatua, diaken atau pekerja Kristen haruslah seorang yang terhormat, jujur, bijaksana, pikiran yang sehat, tidak tunduk pada khayalan atau emosi yang tidak rasional, dan cakap membantu suami di dalam pelayanan di tengah-tengah jemaat.³⁸ Selanjutnya

³⁴ Ibid

³⁵ Pieter, Roy. "Keluarga Kristen Berbasis Kerajaan Allah di Jemaat GBI ROCK Satelit Kota Denpasar." *Diegesis: Jurnal Teologi* 5.1 (2020).

³⁶ Conner, *Jemaat Dalam Perjanjian Baru*, 258

³⁷ Ibid, 259

³⁸ Ibid, 260

Conner menjelaskan bahwa seorang istri penatua atau pekerja Kristen bukanlah seorang yang suka memfitnah, memberikan berita palsu, melukai orang lain dengan mencemarkan nama baik tetapi seorang yang mampu menjaga lidahnya.³⁹

- 3) Anak berperan dalam memberi penghormatan kepada orang tuanya. Selanjutnya Conner menjelaskan mengenai kriteria yang harus dimiliki oleh seorang anak dari seorang penatua atau pekerja Kristen yaitu sikap hormat, memiliki tertib hidup, tidak berlaku tidak senonoh, sebab mereka adalah cerminan dari karakter orang tua mereka.⁴⁰

c. Seorang pekerja Kristen harus memenuhi kriteria pelayanan

Bentuk pelayanan yang terjadi saat ini sangat beragam, misalnya; pelayanan pribadi dan spontan untuk anak-anak, pelayanan badan pemerintah dan lain-lain. Dalam kualifikasi ini Conner memberikan catatan bahwa;⁴¹

- 1) Pelayanan Kristen bukan alat untuk kesaksian, tetapi pelayanan adalah wujud dari kesaksian itu sendiri sebab ketika seseorang melakukan tindakan pelayanan, saat itu juga tindakannya sudah merupakan kesaksian. Sehubungan dengan hal ini kriteria pekerja Kristen, antara lain sebagai berikut: (a) Seorang penatua, diaken atau pekerja kristen harus seorang yang memiliki kemampuan mengajar dengan baik dan benar; (b) Seorang penatua, diaken atau pekerja kristen memiliki kemampuan untuk menasehati, meyakinkan, dan menyelesaikan perselisihan; (c) Kemampuan untuk mengembalikan.
- 2) Pelayanan Kristen akan melibatkan pengajaran Alkitab dan kegiatan Roh kudus. Sehubungan dengan hal ini kriteria pekerja Kristen, antara lain: (1) Bukanlah orang yang baru bertobat yang secara spesifik pemula yang baru saja

³⁹ Ibid

⁴⁰ Ibid, 261

⁴¹ Ibid , 3

memiliki iman; (2) Seorang penatua, diaken atau pekerja kristen harus terjun dalam pelayanan berdasarkan panggilan oleh Roh Kudus. (3) Seorang penatua, diaken atau pekerja kristen adalah seorang yang berpegang erat, setia, tekun, gigih dalam memegang doktrin dan firman Allah. Hampir sama dengan yang disampaikan Conner, Ronald W. Leigh, memiliki pandangan bahwa pelayanan Kristen memiliki perbedaan dengan pelayanan lain, yaitu di dalam motivasi yang menjadi pendorong seseorang untuk melayani. Menurutnya, pelayanan Kristen bukan semata-mata digerakan atas dorongan hanya sekedar untuk berbuat baik, tetapi lebih kearah sikap taat atas perintah Kristus dan ucapan syukur karena Kristus telah terlebih dahulu datang untuk melayani umat yang percaya kepada-Nya.⁴²

Di dalam jenis panggilannya, ada seseorang orang yang terpanggil untuk melakukan pekerjaan Kristen penuh waktu dan ada juga yang terpanggil dalam pelayanan paruh waktu sesuai dengan karunia masing-masing yang Tuhan berikan.⁴³

KESIMPULAN

Rencana Allah bagi setiap orang percaya bukan hanya berhenti pada tahap menerima Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat, tetapi memberikan hidup mereka guna masuk dalam proses dan pelayanan bagi Dia. Setiap pribadi yang memberikan diri guna melayani Tuhan bukan hanya berdiri diantara Tuhan dan umatNya (perantara/imam) tetapi juga sebagai representative pribadi dan kerajaanNya, sehingga ada kriteria-kriteria yang dikenakan bagi mereka yang terpanggil melayani sebagai seorang pekerja Kristen

Adapun beberapa kriteria tersebut terbagi menjadi 3 bagian yakni; kriteria rohani, kriteria domestik , kriteria pelayanan. Sejatinnya kriteria ini menjadi sebuah tolak ukur seorang

⁴² Ronald W. Leigh. *Melayani Dengan Efektif* (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia.1988), 3

⁴³ Ibid, 29

pekerja Kristen dalam menjalani panggilannya melayani Tuhan sehingga injil yang sedang diberitakan tidak ditolak oleh penerimanya, disebabkan kehidupan para pekerja Kristen tidak bertolak belakang dengan injil itu sendiri. Inilah yang dilakukan oleh rasul Paulus, dimana ia melatih dirinya sedemikian rupa dan menguasainya supaya setelah ia memberitakan Injil, dirinya tidak di tolak oleh mereka yang mendengar dan menerima injil tersebut

DAFTAR PUSTAKA

- Buchanan, Margaret. Parenting with Purpose. Jakarta : Metanonia, 2009
- Brant, Marian. Pekerja-Pekerja Kristen. Malang: Gandum Mas, 1982.
- Budiman, R. Surat-Surat Pastoral 1 dan 2 Timotius dan Titus. Jakarta: Gunung Mulia, 2008.
- Conner, Kevin J. Jemaat Dalam Perjanjian Baru. Malang: Gandum Mas, 2014
- Daulay, Richard M. Mengenal Gereja Methodist Indonesia. Jakarta:Bpk Gunung Mulia, 2004
- Gaebelein, Frank E. Expositor`s Bible Commentary, vl. 2. GrandRapids: Zondervan
- Getz, Gene. The Measure of a Man. Glendale, Calif: G/L Publication, 1974
- Gingrich, F. Wilbur A Greek English Lexicon. Chicago and London : The University of Chicago Press, 1979
- Harris, Joshua. I Kissed Dating Goodbye. Sisters, One Multnomah,1997
- Leigh, Ronald W. Melayani Dengan Efektif. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia.1988
- Pieter, Roy. "Keluarga Kristen Berbasis Kerajaan Allah di Jemaat GBI ROCK Satelit Kota Denpasar." *Diegesis: Jurnal Teologi* 5.1 (2020)
- Rutland, Mark Karakter itu Penting. Light Publishing, 2009
- Sjiamhuri, Leonardo A. Kharisma Versus Karakter. Jakarta: Nafiri Gabriel, 2004
- Tozer, Mengenal yang Maha Kudus. Bandung: Kalam Hidup,1961
- Unger, Mernill F. Unger`s Bible Dictionary. Chicago : Moody 1966
- Uteley, Bob. Tafsiran Kisah Para Rasul. Texas : East Baptis Texas University, 1996
- Wahyudin, Darmalaksana. "Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka dan Studi Lapangan." Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung (2020)